JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO
e-ISSN 2655-6863
Volume 5, No. 2, Januari 2023 (255-265)
http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo

Misi Amanat Agung: Sebuah Kajian Komparatif Perspektif Calvinis dan Arminian

Hendra Suherman[1], Jimmy Lizardo[2], Sugihyono[3]
[1,3]Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel, Jakarta
[2]Universitas Kristen Krida Wacana
Correspondence: hendrasuherman@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i2.182

Abstract: This article aims to describe the Great Commission as Jesus' command to make disciples of all nations from the perspective of missiology, Calvinism, and Arminianism. This study uses a qualitative approach, with the literature study method, using book sources and research articles as a reference for studying the meaning of the great commission in its true sense. The result of this research is the need to communicate the two different views above with the concept of "the future" (future), which means that both Calvinism and Arminianism both believe that salvation is only in the Lord Jesus Christ; Christ's death was to atone for human sins, so it is for this mission that the church must preach the Gospel to everyone without exception; the task of the church in the world is to carry out evangelism until Maranatha actively. In conclusion, the salvation of mankind is the fruit of the results of evangelism carried out by believers while in the world; thus, the most essential thing for the church is to carry out the Mission of the Great Mandate of Jesus Christ through continuous evangelism and discipleship.

Keywords: Arminian missiology; Calvin missiology, great commission

Abstrak: Artikel ini bertujuan mendeskripsikan Amanat Agung sebagai perintah Yesus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya, baik dalam perspektif misiologi, kelompok Calvinisme dan Arminianisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi pustaka, menggunakan sumber buku dan artikel hasil penelitian sebagai acuan untuk melakukan kajian terhadap makna amanat agung dalam arti yang sesungguhnya Hasil dari penelitian ini adalah perlunya mengkomunikasikan kedua perbedaan pandangan di atas dengan konsep "the future" (masa depan) yang memiliki makna, bahwa baik Calvinisme maupun Arminianisme, keduanya sama-sama memercayai bahwa keselamatan hanya ada di dalam Tuhan Yesus Kristus; kematian Kristus adalah untuk menebus dosa manusia, sehingga untuk misi inilah maka gereja harus memberitakan Injil kepada semua orang tanpa terkecuali; tugas gereja di dunia adalah giat melakukan penginjilan sampai maranatha. Kesimpiulannya, keselamatan umat manusia adalah buah dari hasil penginjilan yang dilakukan orang percaya selama di dunia, dengan demikian hal yang paling esensia bagi gereja adalah menjalankan Misi Amanat Agung Yesus Kristus melalui pemberitaan Injil dan pemuridan secara terus-menerus.

Kata kunci: amanat agung; misiologi Calvinis; misiologi Arminian

PENDAHULUAN

Amanat Agung adalah salah satu istilah yang paling dikenal berhubungan dengan tugas misi di kalangan orang Kristen, meskipun Alkitab tidak mencatat frasa ini secara harafiah. Pemahaman Amanat Agung ini mengacu pada bagian Alkitab dalam Matius 28:18–20. Ini adalah sebuah perintah agung, mulia dan besar, yang langsung diberikan kepada murid-muridNya sebelum Yesus terangkat naik ke Sorga. Stephen Tong menyata-

kan bahwa Amanat Agung yang disampaikan Yesus bukan hanya sekedar agung melainkan amanat yang paling agung di dalam sejarah.[1] Pandangan ini sejalan dengan Jim Petersen dan Mike Shamy, yang mengatakan bahwa amanat ini dikatakan agung bila orang Kristen sadar betul siapa Pribadi si pemberi amanat ini, dikatakan agung juga mengingat betapa besarnya amanat ini.[2] Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa amanat agung adalah perintah atau tugas dari Yesus Kristus kepada orang percaya untuk pergi menjadikan semua bangsa murid-Nya, agar setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh selamat.

Bila mencermati isi Amanat Agung dalam Matius 28:18-20, terdapat empat kata/ frasa perintah sejajar dalam kalimat tersebut, yaitu: *pergilah*, *jadikanlah murid* (*muridkanlah*), *baptislah*, dan *ajarlah*. Namun, dalam gramatika bahasa Yunani Koine, ternyata kalimat *pergilah*, *baptislah*, dan *ajarlah* memiliki bentuk yang berbeda dengan *muridkanlah*. Ketiga kata pertama yaitu *pergilah*, *baptislah*, dan *ajarlah* bentuknya partisip, sedangkan kata terakhir yaitu *muridkanlah ber*bentuk imperatif. Bentuk partisip tidak dapat menjadi klausa utama, karena fungsinya akan selalu menjelaskan kata kerja pada klausa utamanya, yang pada kasus ini berbentuk imperatif. Dengan demikian, perintah utama dari amanat agung tersebut terletak pada kata/frasa *muridkanlah* atau *jadikanlah murid* (μαθητεύσατε). Inilah proses penting yang harus dikerjakan oleh setiap orang Kristen.

Implementasi Misi Amanat Agung Yesus Kristus bagi dunia sudah dimulai oleh rasul-rasul sejak gereja mula-mula di Yerusalem dan sekitarnya, kemudian berlanjut di era gereja abad permulaan, abad pertengahan hingga saat sekarang. Namun, dalam sejarah perjalanan Kekristenan, sekitar abad pertengahan pasca reformasi, muncul dua aliran besar Kristen yang selanjutnya dikenal dengan teologi Calvinis dan Arminian, memperdebatkan perihal dokrin penebusan Kristus, yang intinya mempertanyakan untuk siapa Kristus mati? Perbedaan ini jelas mempengaruhi konsep misi amanat agung khususnya dalam praktik penginjilan, seperti yang disampaikan Harold Dekker dalam tulisannya, bahwa doktrin penebusan terbatas telah menghalangi usaha penginjilan gereja Reformed.[3]

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi pustaka menggunakan sumber buku-buku dan literatur sebagai acuan untuk melakukan kajian biblis makna amanat agung dalam arti yang sesungguhnya; serta penelusuran literatur terkait doktrin misiologi kedua aliran tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Misi Amanat Agung Tuhan Yesus Dalam Matius 28:18-20

Sebagai orang Kristen, Amanat Agung merupakan perintah penting, karena perintah ini langsung dari Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk melaksanakan misi. Hal inilah yang mendorong gereja melakukan penginjilan sampai ke seluruh dunia. Dr. Noh Ruku, menyatakan bahwa Amanat Agung merupakan mandat yang diberikan Yesus

---

[1] Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Surabaya: Momentum, 2004, 62)

[2] Jim Petersen and Mike Shamy, *Menjadi Garam Dan Terang Bagi Kalangan Terdekat* (Bandung: Pionir Jaya, 2007).

[3] Harold Dekker, 'Limited Atonement and Evangelism', *Reformed Journal*, 14.5 (1964), 23.

Kristus kepada gereja-Nya. Mandat ini menggambarkan tugas penginjilan gereja yang di dalamnya terdapat pola dan tujuan pemberitaan Injil. Jadi Amanat Agung bukan pilihan, melainkan tanggung jawab utama gereja untuk mencapai tujuan menjadikan segala bangsa murid Kristus."[4]

Pada bagian ini penulis mengangkat frasa Amanat Agung yang terdapat dalam Injil Matius 28:18–20, sbb: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Jika memperhatikan ayat di atas, terdapat empat kata perintah yaitu: *pergilah*, *jadikanlah murid (muridkanlah)*, *baptislah*, dan *ajarlah*. Masing-masing memiliki pengertian yang berbeda. Perbedaannya dapat dilihat dari bentuk perintah berdasarkan gramatika bahasa Yunani Koine, yaitu imperatif dan partisip.

Satu-satunya kalimat yang memiliki imperatif dalam keempat perintah di atas adalah μαθητεύσατε artinya *memuridkan atau menjadikan murid* (Mat.28:19b). Seperti yang ditulis oleh Hasan Sutanto, yang mengartikan kata μαθητεύσατε ini sebagai menjadi murid; menjadikan murid.[5] Demikian juga Harold K. Moulton, menempatkan kata ini di bawah μανθάνω (manthánō), dengan arti intransitif "menjadi murid"; transitif "memuridkan"; pasif "dimuridkan, dipelajari"[6] Dari pemahaman makna imperatif tersebut, dapat diketahui bahwa kata kerja pokok Amanat Agung adalah "memuridkan atau menjadikan murid". Pendapat diatas mendapat dukungan dari George W. Peters yang mengatakan bahwa dari empat kata kerja itu, kata kerja "disciple" adalah satu-satunya yang merupakan perintah (langsung). Kata ini menyatakan inti dari Amanat Agung.[7]

Sedangkan perintah dengan bentuk partisip dalam Matius 28:18-20 adalah πορευθέντες (pergi), βαπτίζοντες (membaptis), dan διδάσκοντες (mengajar). Menurut Hasan Sutanto kata Pergi (*πορευθέντες)* berarti "pergi; berangkat; bepergian; berjalan; meneruskan perjalanan; berlalu; hidup; meninggal".[8] Pengertian kalimat 'pergi' ini kemudian dikembangkan oleh pendapat Matthew Henry, yang mengatakan bahwa para rasul maupun penerusnya harus pergi kepada semua orang untuk memberitakan keselamatan, dan keselamatan itu adalah keselamatan yang terbuka buat semua orang.[9] Pandangan lain juga dikemukakan oleh Nuban Timo, dengan menjelaskan bahwa kata pergilah dalam teks Matius 28:19 dapat dimaknai sebagai pergi seperti yang Yesus lakukan, di mana Ia pergi dalam kesediaan untuk menunjukkan kasih yang tidak memihak, melakukan penyangkalan diri, pengharapan, kematian dan kebangkitan Kristus.[10] Dari pandangan di atas, penulis memberi arti bahwa kata pergi berarti keluar menjumpai

---

[4] Noh Ruku, 'Prinsip Pengutusan Gereja Antiokhia Menurut Kisah Para Rasul', *Jurnal Arrabona*, 1.1 (2018), h.2 <https://doi.org/10.57058/juar.v1i1.2>.

[5] Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I-II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

[6] Harold K Moulton, *Leksikon Analitis Bahasa Yunani Yang Direvisi* (Jogjakarta: Randa Family Press, 2018).

[7] George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Malang: Gandum Mas, 2006).

[8] Susanto., *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I-II*

[9] Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum dan Oikonomos Foundation., 2008, 1570-1571)

[10] Ebenhaizer I Nuban Timo, 'Pencarian Kesaksian Kristen Yang Relevan Di Asia (Kosuke Koyama: Injil Menurut Pandangan Asia)', *Jurnal Ledalero*, 12.2 (2013), 300 <https://doi.org/10.31385/jl.v12i2.93.289-310>.

orang-orang yang belum mengenal Kristus. Jadi, gereja tidak boleh berdiam diri atau betah tinggal di dalam, melainkan harus bergerak keluar melakukan penginjilan.

Perintah Partisip kedua adalah *Baptis (βαπτίζοντες).* Hasan Sutanto mengartikan kata *Baptis (βαπτίζοντες)* sebagai "membasuh (dalam penyucian ritual orang Yahudi); membaptis."[11] Matthew Henry, dalam tulisannya menyatakan bahwa baptisan merupakan langkah selanjutnya setelah percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru-selamat-nya, orang itu memasuki fase dan babak baru kehidupan yaitu baptisan. Baptisan bukan sarana untuk memperoleh keselamatan, melainkan justru setelah seseorang diselamatkan, maka orang itu berkomitmen melalui ikrar-nya kepada Tuhan, akan kepercayaan-nya yang baru, dan disaksikan oleh orang-orang lain melalui upacara baptisan. Baptisan juga merupakan pengakuan penerimaan mereka yang dibaptis ke dalam persekutuan tubuh Kristus. Setelah seseorang dibaptia dan diterima dalam komunitas murid Kristus, maka orang tersebut harus diperlengkapi dengan pengajaran Yesus, diajar untuk melakukan semua yang diperintahkan Kristus.[12] Baptisan harus dilakukan dalam nama Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus.

Perintah Partisip ketiga adalah *Ajarlah (διδάσκοντες).* Hasan Sutanto mengartikan kata *Ajarlah (διδάσκοντες)* sebagai "mengajar; mengajarkan."[13] Moulton mengartikan dengan "mengajar(kan); mengajar atau berbicara di muka perkumpulan umum; memerintah; memperingatkan."[14] Penulis memberi arti, bahwa orang yang sudah diselamatkan harus diperlengkapi dan diajar dengan ajaran tentang Yesus Kristus. Tujuannya agar mereka menjadi murid sejati, dan siap bermultiplikasi untuk memuridkan orang lain.

Penginjilan dan Pemuridan adalah Amanat Agung Tuhan Yesus

Pembahasan sebelumnya di atas, telah memberikan penjelasan yang jelas bahwa perintah utama Amanat Agung adalah memuridkan atau menjadikan murid, yang dikenal dengan istilah Yunani μαθητεύσατε (mathēteusate). Sedangkan, ketiga perintah lain memiliki arti sebagai perintah penyerta, sebagai langkah-langkah yang menyertai pelaksanaan pemuridan. Artinya setiap tindakan itu tidak dapat berdiri sendiri. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa tindakan "pergi", yang kemudian dimaknai sebagai "penginjilan" adalah bagian dari menjadikan murid; tindakan "membaptis" adalah bagian dari menjadikan murid; dan tindakan "mengajar" adalah bagian dari menjadikan murid.

Penginjilan dan Pemuridan memiliki peran penting dalam amanat agung. Penginjilan adalah tindakan awal terjadinya pemuridan. Jadi, keduanya merupakan bagian dari perintah Yesus untuk melaksanakan misi amanat agung. Melalui kalimat: "pergilah, jadikan semua bangsa murid-Ku..." (Mat. 28:19), menunjukkan bahwa Yesus menyuruh orang percaya untuk pergi memberitakan Injil ke seluruh dunia, tanpa terkecuali dan tanpa membedakan suku, bangsa, ras dan agama, untuk selanjutnya menjadikan orang-orang yang dimenangkan itu menjadi murid Yesus. Jadi, untuk mencapai tujuan Amanat Agung, maka semua orang percaya harus terlibat dalam penginjilan, menjangkau seluruh

---

[11] Susanto., *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I-II*

[12] Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on The Whole Bible Volume 5* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2000)., h.362

[13] Susanto., *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I-II*

[14] Moulton., Leksikon Analitis Bahasa Yunani yang Direvisi.

dunia, dengan jangkauan pemberitaan Injil yang tidak terbatas kepada suku atau bangsa tertentu.

Jadi, Gereja Tuhan diutus untuk memproklamasikan kabar baik tentang Yesus Kristus, yang telah mati di atas kayu salib demi menebus dosa-dosa umat manusia. Mark Dever berkata, "Penginjilan berarti menyebarkan kabar baik bahwa Yesus Kristus telah mati bagi dosa-dosa kita dan dibangkitkan dari kematian menurut Kitab Suci, dan sebagai Tuhan yang memerintah. Dia kini menawarkan pengampunan dosa dan karunia yang membebaskan dari Roh kepada semua yang bertobat dan percaya."[15] Hendrik Kraemer juga memberi pernyataan, bahwa penginjilan merupakan hakekat gereja. Bila gereja yang tidak menginjil, maka ia telah berhenti sebagai gereja.[16] Sebaliknya dengan melakukan penginjilan, maka gereja sudah terlibat dalam misi Amanat Agung Yesus Kristus.

Misiologi Calvin: Amanat Agung Berdasarkan Konsep Penebusan Terbatas

Kaum Calvinis menganut paham penebusan terbatas (*limited atonement*). Hal ini tertuang dalam lima pokok doktrinal Calvinisme yang disingkat TULIP.[17] Penebusan terbatas memiliki arti terbatas bukan pada kualitas, tetapi jangkauannya.[18] Penebusan tersebut memiliki jangkauan hanya kepada orang yang telah dipilih Allah ke dalam keselamatan. Dan penebusan Yesus sangat efektif kepada manusia yang telah diselamatkan. Sehingga tidak ada yang sia-sia dalam pengorbanan Yesus.[19] Makna ini dipertegas oleh John Murray,

> The atonement was designed for those, and for those only, who are ultimately the beneficiaries of what it is in its proper connotation. And likewise, when we think of Christ's dying for in the substitutionary terms which are its proper import, we must say that he did not die for those who never become the beneficiaries of that substitution; he did not die for the non-elect[20]

Artinya, bahwa penebusan hanya direncanakan bagi mereka yang merupakan ahli-ahli waris yang sesungguhnya, sehingga kita berkata bahwa Kristus mati tidak untuk mereka yang bukan ahli waris, atau bukan orang-orang pilihan. Dari pernyataan-pernyataan di atas dapatlah disimpulkan bahwa kaum Calvinis meyakini bahwa tujuan penebusan Kristus itu terbatas hanya untuk orang-orang pilihan saja, dan bukan untuk menebus semua manusia di dunia.

Pernyataan-pernyataan di atas, mendapat sanggahan dari Harold Dekker, yang mengatakan: "The doctrine of limited atonement as commonly understood and observed in the Christian Reformed Church impairs the principle of the universal love of God and tends to inhibit missionary spirit and activity."[21] Dekker menjelaskan bahwa kaum Calvinis mempunyai pandangan umum yaitu penebusan Kristus itu jangkauannya ter-batas, dan tidak bersifat universal. Ia melanjutkan, bahwa saat kelompok ini membe-rita-kan Injil kepada orang yang tidak percaya, janganlah berkata, Kristus sudah mati bagimu. Padahal menurut Dekker, dalam Alkitab menjelaskan bahwa kematian Kristus untuk

---

[15] Mark Dever, *9 Tanda Gereja Yang Sehat*, 1st edn (Surabaya: Momentum, 2010), h.164

[16] Purnawan Tenibemas, *Pertumbuhan Gereja Dan Strategi Penginjilan*, 1st edn (Yayasan Penerbit Kristen Injili, 1990), h.176

[17] Th. Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, 5-117).

[18] Edwin H. Palmer, *The Five Points of Calvinism*, ed. by 3 (Baker Books, 2010, 57).

[19] End, 108

[20] John Murray, *Collected Writings of John Murray: Lectures in Systematic Theology*, 1st edn (Banner of Truth, 1982, 89).

[21] Dekker, 22

semua orang.[22] Dalam kesimpulannya Dekker memberi pernyataan bahwa doktrin penebusan terbatas telah menghalangi usaha penginjilan kaum Calvinis, karena telah gagal mengakui bahwa Allah menghendaki supaya semua orang diselamatkan, dan bahwa tujuan Kristus mati di atas kayu salib adalah bagi keselamatan semua umat manusia yang percaya kepada-Nya.[23]

Bagaimana tanggapan kaum Calvinis? John Calvin memang mengajarkan bahwa Kristus mati bagi orang-orang pilihan, namun Calvin juga tetap mengajarkan bahwa orang percaya harus memberitakan injil kepada semua orang tanpa kecuali. Dalam tafsirannya terhadap Injil Matius 28:18-20, dapatlah dibuat sebuah rangkuman sebagai berikut: Calvin memberi pernyataan bahwa Amanat Agung dalam Matius 28:18-20 merupakan pengikat bagi gereja yaitu orang percaya untuk terus memberitakan Injil kepada semua orang. Seperti halnya rasul-rasul terikat kepada tugas untuk memberitakan kabar baik, demikian juga gereja terikat kewajiban menginjil kepada semua orang yang berdosa. Dalam hal ini Calvin menegaskan bahwasanya sampai saat ini Amanat Agung tetap berlaku bagi gereja, yaitu pergi ke seluruh dunia memberitakan Injil kepada semua orang tanpa terkecuali.[24] Bukan sampai di situ saja, Calvin melanjutkan dengan memberi tafsiran atas surat 1 Timotius 2:4, dengan berkata bahwa Injil harus diberitakan kepada semua orang tanpa terkecuali, karena Tuhan menghendaki semua orang diselamatkan.[25]

Pandangan Calvin di atas, membuat Thomas Torranci memberi penilaian, beliau mengatakan bahwa Calvin mengerti bahwa Kristus datang tidak hanya untuk mendamaikan beberapa individu saja, karena Allah Bapa ingin memberikan anugerah keselamatan-Nya kepada semua orang berdosa.[26] Ajaran-ajaran John Calvin mengenai penginjilan, kemudian dilanjutkan oleh para pengikutnya dengan giat melakukan penginjilan. Dalam sejarah penginjilan, gereja Reformed menjadi pelopor penginjilan, tercatat jelas kota Geneva dan Wittenberg tempat dimulainya gerakan reformasi, menjadi pusat penginjilan. Dari sanalah dikirim ribuan utusan Injil untuk memberitakan Injil ke seluruh Eropa,[27] sampai akhirnya ke seluruh dunia. Hasil penginjilan itulah yang membuat berdirinya gereja-gereja reformed di seluruh belahan dunia termasuk di Indonesia. Dari referensi-referensi di atas, penulis secara gamblang memberi kesimpulan bahwa kaum Calvinis dan Calvinisme melakukan praktik penginjilan seperti amanat yang disampaikan Tuhan Yesus sebelum naik ke Sorga.

Kalau demikian, apa dasar kaum Calvinis melakukan penginjilan? Harry R. Boer mengatakan bahwa konsep penebusan terbatas tidak akan menghalangi orang Kristen memberitakan injil, orang Kristen tetap bisa menginjili setiap orang dan tetap bisa mengatakan bahwa Kristus sudah mati bagimu. Jika konsep ini dimaknai sebagai penghalang pemberitaan Injil, di mana orang percaya tidak dapat mengatakan bahwa Kristus mati bagimu kepada setiap orang, itu sama halnya mereka juga tidak akan dapat mengatakan kepada orang yang sudah mengaku percaya Yesus, bahwa Kristus mati bagimu.

---

[22] Dekker

[23] Dekker, 23

[24] John Calvin, *Calvin's Commentaries:Matthew-Luke*, 16th edn (Grand Rapids: Baker, 1989)., Matius 28:18-20

[25] John Calvin, *Calvin Commentaries:Galatians-Philemon*, 21st edn (Grand Rapids: Baker, 1989)., 1 Timotius 2:4

[26] Thomas Torrance, *Kingdom and Church* (London: Essential Book, 1956)., h.161

[27] Thorsten Dr Prill, *Luther, Calvin and the Mission of the Church: The Mission Theology and Practice of the Protestant Reformers*, *GRIN Publishing Ltd* (Jerman, 2017, 15)

Menurut Boer, hal ini dikarenakan orang percaya yang sedang menginjil tidak mengetahui apakah pada akhirnya orang tersebut dipilih Allah atau tidak untuk menerima keselamatan. Sebagai contoh, dapatlah dilihat dalam sejarah perjalanan Kekristenan, banyak orang pada awalnya terlihat seperti orang-orang pilihan, namun pada akhirnya mereka menyangkal dan meninggalkan Yesus, bahkan pada akhir hidupnya meninggal sebagai orang yang tidak beriman kepada Yesus. Intinya tidak ada seorangpun yang dapat memberi jaminan atas kehidupan orang lain beberapa tahun kemudian, apakah orang tersebut akan tetap beriman kepada Yesus.[28] Alex Kocman pun memegang doktrin yang sama, beliau menegaskan bahwa oleh karena kita tidak mengetahui siapa yang dipilih Allah atau tidak, maka kita harus memberitakan Injil kepada semua orang.[29] Penulis menyimpulkan bahwa dasar penginjilan kaum Calvinis adalah karena kaum Calvinis tidak mengetahui siapa saja orang-orang yang dipilih Tuhan sejak semula untuk menerima keselamatan.

Misiologi Arminian: Amanat Agung dalam Konsep Penebusan Tak Terbatas

Doktrin penebusan kaum Arminianis, berbeda dengan paham Calvinis. Kaum Arminianis menganut paham penebusan tak terbatas. Penebusan tak terbatas memiliki makna bahwa karya keselamatan Kristus menawarkan "kesempatan" kepada setiap orang untuk diselamatkan, tetapi itu tidak menjamin keselamatan orang itu. Kristus mati untuk semua dan untuk setiap orang, tetapi hanya mereka yang percaya kepada Kristus yang akan diselamatkan. Dengan kematiannya, Tuhan mengampuni semua orang berdosa dengan syarat mereka percaya. Jadi, kematian Kristus tidak benar-benar menghapus dosa setiap individu di dunia ini, namun penebusan Kristus akan berlaku bagi manusia yang memilih untuk menerima-Nya.[30]

Augustus Hopkins Strong mengatakan: “Kitab suci menggambarkan bahwa penebusan telah dibuat bagi semua manusia dan cukup untuk keselamatan semua manusia. Dengan demikian, bukan penebusannya yang terbatas, melainkan penerapan dari penebusan itu melalui pekerjaan Roh Kudus.”[31] Strong menegaskan lagi: “Penebusan itu tidak terbatas, seluruh umat manusia bisa diselamatkan melalui penebusan itu; penerapan dari penebusan itu yang terbatas, hanya mereka yang bertobat dan percaya yang betul-betul diselamatkan.”[32] Apa yang tidak dibatasi dalam penebusan tak terbatas? Pernyataan-pernyataan di atas memberi penekanan bahwa yang tidak dibatasi adalah nilai/kuasa penebusan itu. Bahwa nilai/kuasa penebusan itu cukup untuk menyelamatkan semua orang, namun yang dibatasi adalah penerapannya. Sehingga orang yang percaya yang selamat sedangkan yang tidak percaya tidak selamat.

Kalau demikian, bagaimana kaum Arminian menjalankan Misi Amanat Agung? Penganut kaum Armenian pada umumnya adalah kaum Pentakosta,[33] dan kaum Wesley-

---

[28] Harry R Boer, ‘For Whom Did Christ Die?’, *The Reformed Journal*, Mei-Juni (1966, 18)

[29] Alex Kocman, ‘3 Reasons Definite Atonement Is Basic to Biblical Missions’, *Evangelism & Gospel*, 2019 <https://www.9marks.org/article/3-reasons-definite-atonement-is-basic-to-biblical-missions/> [accessed 4 November 2022].

[30] Hendra Suherman, ‘Teologi Calminian : Sebuah Tawaran Diskursif-Dialektis Perjumpaan Soteriologi Calvin Dan Arminian’, *Jurnal Teruna Bhakti*, 5.1 (2022), 151–64 <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.122>.

[31] Augustus Hopkins Strong, *Systematic Theology* (CreateSpace Independent Publishing Platform, 2014).

[32] Strong, 773

[33] Gereja Bethel Indonesia, *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia*, 1st edn (Jakarta: Departemen Teologi BPH GBI, 2018, 3)

an, dipimpin John Wesley yang juga mendirikan gereja Methodist.[34] Dalam Kekristenan, kaum Arminian dikenal sebagai kelompok evangelikal, yang terdiri dari orang-orang Injili, Pentakosta dan Kharismatik. Dasar Misi Amanat Agung kaum Arminian berpegang kepada doktrin penebusan tak terbatas, bahwa Kristus mati bagi semua orang, bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk memperoleh keselamatan. Itulah sebabnya, konsep penginjilan-nya adalah memberitakan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kepada sebanyak mungkin orang berdosa, untuk bertobat dan memperoleh pendamaian dengan Kristus.

Dalam pelaksanaan misi dan penginjilan dunia, gereja-gereja aliran Arminian sebagai contoh pentakosta dan kharismatik, dikenal radikal dan militan dan menginjil, dengan berbagai pola dan bentuk penginjilan yang menjadi program hampir di semua gereja. Dengan ciri khas pengajaran Roh kudus, dan karunia-karunia Roh kudus, gereja-gereja ini mendemonstrasikan kuasa Tuhan melalui mujizat, kesembuhan, doa pelepasan dari ikatan iblis, dsb menjadi ciri khas mereka dalam penginjilan. Gereja aliran Kharismatik dan Pantekosta percaya bahwa penginjilan yang disertai kuasa Roh Kudus akan sangat efektif.[35]

Membangun Komunikasi Misiologi

Membangun komunikasi misiologi bertujuan menjembatani perbedaan paham Calvinisme dan Arminianisme, khususnya berkaitan dengan konsep misi amanat agung. Pada bagian ini terkait konsep misi amanat agung dan penginjilan, penulis menyajikan tiga hal mendasar, yaitu *past, present dan future,*.

Pertama, "The past" (masa lampau)

John Calvin mengajarkan pengikut-pengikutnya bahwa Kristus mati bagi orang-orang pilihan untuk menerima keselamatan. Namun ironis bahwa Calvin juga tetap mengajarkan bahwa orang percaya harus memberitakan injil kepada semua orang tanpa kecuali. Bagi Calvin, Amanat Agung dalam Matius 28:18-20 merupakan pengikat bagi gereja yaitu orang percaya untuk terus memberitakan Injil kepada semua orang.[36] Seperti halnya rasul-rasul terikat kepada tugas untuk memberitakan kabar baik, demikian juga gereja terikat kewajiban menginjil kepada semua orang yang berdosa. Dalam hal ini Calvin menegaskan bahwasanya sampai saat ini Amanat Agung tetap berlaku bagi gereja, yaitu pergi ke seluruh dunia memberitakan Injil kepada semua orang tanpa terkecuali.[37]

Apa dasar kaum Calvinis melakukan penginjilan? Harry R. Boer mengatakan bahwa orang percaya harus tetap memberitakan injil, karena si penginjil tersebut tidak mengetahui apakah orang yang diinjili itu, dipilih atau tidak untuk diselamatkan.[38] Alex Kocman pun memegang doktrin yang sama, beliau menegaskan bahwa oleh karena kita tidak mengetahui siapa yang dipilih atau tidak, maka kita harus memberitakan Injil kepada semua orang.[39] Penulis menyimpulkan bahwa kaum Calvinis tetap pada konsep bahwa penebusan Kristus terbatas kepada orang-orang pilihan, namun Calvinisme tidak

---

[34] 'Gereja Metodis', *Wikipedia Ensiklopedia Bebas* <https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Metodis>.

[35] Daniel Sutoyo, 'The Chrarismatic Movement', *STT Intheos*, 2011, p. 11 <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/82>.

[36] G.S Sunshine, *Protestant Missions in the Sixteenth Centuryin The GreatCommission: Evangelicals and the History of World Missions* (Nashville: B&H Publishing Group, 2008, 13).

[37] Calvin, *Calvin's Commentaries: Matthew-Luke*., Matius 28:18-20

[38] Boer, 18

[39] Kocman.

mengetahui siapa saja orang-orang yang dipilih Tuhan sejak semula untuk menerima keselamatan. Pengertian bahwa penebusan Kristus terbatas kepada orang-orang yang sudah dipilih-Nya sejak semula, dalam pembahasan ini penulis sebut sebagai "from the past.." Artinya bahwa penginjilan itu harus dilakukan karena sebagai manusia kita tidak mengetahui siapa yang dipilih atau tidak, itu mutlak hanya Tuhan yang tahu, dan yang menerima Injil keselamatan adalah orang yang telah dipilihNya dari semula, namun demikian yang dikerjakan sebagai orang percaya adalah melakukan apa yang menjadi bagiannya memenuhi Amanat Agung.

Kedua, "The present" (masa sekarang)

Kaum Armenian memiliki paham bahwa Kristus mati bagi semua orang.[40] Artinya, semua orang yang masih hidup diberi kesempatan untuk menerima keselamatan, dan barangsiapa yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh.3:16). Untuk misi keselamatan inilah, gereja-gereja aliran pentakosta, kharismatik, methodist sebagai penganut Arminianisme melakukan penginjilan. Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa kaum Arminianis menginjil tidak didasari atas "the past" atau penetapan sebelumnya bagi orang-orang pilihan, namun kepada kesempatan memperoleh keselamatan bagi semua umat manusia. "Kesempatan" dalam pembahasan ini, penulis sebut sebagai "the present". Artinya penginjilan itu harus dilakukan dalam masa orang percaya hidup di dunia, sebagai bagiannya memenuhi Amanat Agung yang Tuhan perintahkan, ketika orang yang diinjili tersebut menjadi percaya artinya bahwa orang tersebut adalah orang pilihanNya, jika orang yang diinjili menolak Injil maka itu bukan yang dipilih oleh Tuhan dari semula.

Ketiga, "The future" (masa depan)

Konsep misiologi calvin dan arminian telah menimbulkan dua pandangan yang berbeda. Dari pembahasan di atas, penulis menemukan bahwa perbedaan utamanya terletak pada tujuan kematian Kristus yang mempengaruhi konsep penginjilan. Ada doktrin yang mengatakan Kristus mati hanya bagi orang-orang pilihan, dan doktrin lain berpendapat bahwa kematian Kristus bersifat universal, yaitu Ia mati bagi semua orang meskipun tidak semua orang akan diselamatkan.

Untuk mengkomunikasikan kedua perbedaan pandangan di atas agar saling memahami dan menghargai perbedaan doktrin, nampaknya kata "the future" (masa depan) bisa menjadi jembatan antara keduanya. Konsep the future memiliki makna, sebagai berikut: Baik calvinisme maupun arminianisme, keduanya sama-sama percaya bahwa 1) Keselamatan hanya ada di dalam Tuhan Yesus Kristus. 2) Kematian Kristus adalah untuk menebus dosa manusia, sehingga untuk misi inilah maka gereja harus memberitakan Injil kepada semua orang tanpa terkecuali. 3) Tugas gereja di dunia adalah giat melakukan penginjilan sampai maranatha. Dalam ajaran yang disampaikan John Calvin, jelas menunjukkan bahwa Calvin mengajarkan orang percaya harus memberitakan injil kepada semua orang. Calvin menegaskan bahwasanya sampai saat ini Amanat Agung tetap berlaku bagi gereja, yaitu pergi ke seluruh dunia memberitakan Injil kepada semua orang tanpa terkecuali. Amanat ini telah dijalankan oleh pengikut-pengikutnya, salah satunya gereja Reformed yang giat melakukan penginjilan. Demikian halnya gereja-gereja aliran Arminian, sampai saat ini giat melakukan penginjilan. Jadi

[40] James Arminius, *The Works Of Arminius Volume 1*, 2nd edn (Lamp Post Inc, 2015, 316).

baik Calvinis maupun Arminian keduanya sama-sama giat melakukan penginjilan sampai maranatha.

Konsep the future, adalah sebuah konsep yang penekanannya berfokus kepada masa depan, yaitu keselamatan (sorga). The future menyatakan bahwa keselamatan umat manusia adalah buah dari hasil penginjilan yang dilakukan orang percaya selama di dunia. Dengan demikian, orang yang menjadi percaya karena pemberitaan Injil adalah karena bertemunya hasil penginjilan yang dilakukan dan ketetapan Allah kepada orang itu sebagai orang pilihanNya. Jadi, dalam hal ini sebagai orang percaya bukanlah sebuah masalah, apakah orang-orang yang diinjili tersebut adalah orang-orang pilihan atau tidak. Hal yang paling esensia bagi gereja sekaligus menjadi tugas gereja, adalah menjalankan Misi Amanat Agung Yesus Kristus melalui pemberitaan Injil dan pemuridan secara terus-menerus, dan Tuhan akan melakukan bagian-Nya untuk menyelamatkan manusia. Jadi menurut penulis, penekanan kepada "*to the future*" bisa menjadi posisi yang dapat mengkomunikasikan perbedaan pandangan kedua aliran tersebut.

Kesimpulan

Perbedaan doktrin jangkauan penebusan antara Calvinis dan Armenian, memang berdampak pada konsep Amanat Agung masing-masing pihak, di mana Calvinis percaya bahwa kematian Kristus hanya untuk orang-orang pilihan, sedangkan Arminianis meyakini bahwa kematian Kristus itu universal, dan setiap orang memiliki kesempatan memperoleh keselamatan, yaitu barangsiapa yang percaya kepada-Nya. Namun, perbedaan ini bukanlah sebuah perbedaan hakiki yang harus berujung pada perpecahan. Hal yang paling esensia bagi gereja sekaligus menjadi tugas gereja, adalah menjalankan Misi Amanat Agung Yesus Kristus melalui pemberitaan Injil dan pemuridan secara terus-menerus, dan Tuhan akan melakukan bagian-Nya untuk menyelamatkan manusia. Konsep the future dipandang mampu mengkomunikasikan perbedaan misiologi calvin dan arminian. The future merupakan sebuah konsep yang penekanannya berfokus kepada masa depan, yaitu keselamatan (sorga). The future menyatakan bahwa keselamatan umat manusia adalah buah dari hasil penginjilan yang dilakukan orang percaya selama di dunia, dengan demikian orang yang menjadi percaya karena pemberitaan Injil adalah karena bertemunya hasil penginjilan yang dilakukan dan ketetapan Allah kepada orang itu sebagai orang pilihanNya. Jadi, dalam hal ini sebagai orang percaya bukanlah sebuah masalah, apakah orang-orang yang diinjili tersebut adalah orang-orang pilihan atau tidak.

Referensi

Arminius, James, *The Works Of Arminius Volume 1*, 2nd edn, Lamp Post Inc, 2015

Boer, Harry R, 'For Whom Did Christ Die?', *The Reformed Journal*, Mei-Juni (1966)

Calvin, John, *Calvin's Commentaries: Matthew-Luke*, 16th edn, Grand Rapids: Baker, 1989

———, *Calvin Commentaries: Galatians-Philemon*, 21st edn, Grand Rapids: Baker, 1989

Dekker, Harold, 'Limited Atonement and Evangelism', *Reformed Journal*, 14.5, 1964

Dever, Mark, *9 Tanda Gereja Yang Sehat*, 1st edn, Surabaya: Momentum, 2010

End, Th. Van den, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000

'Gereja Metodis', *Wikipedia Ensiklopedia Bebas* <https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Metodis>

Henry, Matthew, *Matthew Henry's Commentary on The Whole Bible Volume 5*, Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2000

———, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28*, Surabaya: Momentum dan Oikonomos Foundation., 2008

Indonesia, Gereja Bethel, *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia*, 1st edn, Jakarta: Departemen Teologi BPH GBI, 2018

Kocman, Alex, '3 Reasons Definite Atonement Is Basic to Biblical Missions', *Evangelism & Gospel*, 2019 <https://www.9marks.org/article/3-reasons-definite-atonement-is-basic-to-biblical-missions/> accessed 4 November 2022

Moulton, Harold K, *Leksikon Analitis Bahasa Yunani Yang Direvisi*, Jogjakarta: Randa Family Press, 2018

Murray, John, *Collected Writings of John Murray: Lectures in Systematic Theology*, 1st edn, Banner of Truth, 1982

Nuban Timo, Ebenhaizer I, 'PENCARIAN KESAKSIAN KRISTEN YANG RELEVAN DI ASIA (Kosuke Koyama: Injil Menurut Pandangan Asia)', *Jurnal Ledalero*, 12.2 (2013), 300 <https://doi.org/10.31385/jl.v12i2.93.289-310>

Palmer, Edwin H., *The Five Points of Calvinism*, ed. by 3, Baker Books, 2010

Peters, George W., *A Biblical Theology of Missions*, Malang: Gandum Mas, 2006

Petersen, Jim, and Mike Shamy, *Menjadi Garam Dan Terang Bagi Kalangan Terdekat* Bandung: Pionir Jaya, 2007

Prill, Thorsten Dr, *Luther, Calvin and the Mission of the Church: The Mission Theology and Practice of the Protestant Reformers*, *GRIN Publishing Ltd* (Jerman, 2017)

Ruku, Noh, 'Prinsip Pengutusan Gereja Antiokhia Menurut Kisah Para Rasul', *Jurnal Arrabona*, 1.1 (2018), 1–39 <https://doi.org/10.57058/juar.v1i1.2>

Strong, Augustus Hopkins, *Systematic Theology* (CreateSpace Independent Publishing Platform, 2014)

Suherman, Hendra, 'Teologi Calminian : Sebuah Tawaran Diskursif-Dialektis Perjumpaan Soteriologi Calvin Dan Arminian', *Jurnal Teruna Bhakti*, 5.1 (2022), 151–64 <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.122>

Sunshine, G.S, *Protestant Missions in the Sixteenth Centuryin The GreatCommission: Evangelicals and the History of World Missions* (Nashville: B&H Publishing Group, 2008

Susanto, Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I-II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014

Sutoyo, Daniel, 'The Chrarismatic Movement', *STT Intheos*, 2011, p. 11 <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/82>

Tenibemas, Purnawan, *Pertumbuhan Gereja Dan Strategi Penginjilan*, 1st edn, Yayasan Penerbit Kristen Injili, 1990

Tong, Stephen, *Teologi Penginjilan*, Surabaya: Momentum, 2004

Torrance, Thomas, *Kingdom and Church*, London: Essential Book, 1956